

I Nyoman Suyasa

SENI LUKIS KACA
SEJARAH, PERKEMBANGAN DAN
TEKNIK SENI LUKIS KACA
NAGASEPAHA



Penerbit:
ISI PRESS

SENI LUKIS KACA
SEJARAH, PERKEMBANGAN, DAN TEKNIK SENI LUKIS KACA
NAGASEPAHA

Cetakan I, ISI Press. 2019

Halaman: viii+ 78

Ukuran: 15,5 X 23 cm

Penulis

I Nyoman Suyasa

Lay out

Irvan M.

Editor

Dharsono

Desain sampul

Agus Sutedjo

ISBN: 978-602-5573-43-9

Anggota APPTI: No. 003.043.1.05.2018

Penerbit

ISI Press Bekerjasama dengan LP2MP3M ISI Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2019, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-Nya mengiringi selesainya penulisan buku tentang lukis kaca, khususnya Seni Lukis Kaca Nagasepaha. Dilatarbelakangi oleh ketertarikan akan keunikan seni lukis kaca yang memiliki proses pembuatan berbeda dengan seni lukis yang menggunakan media lainnya.

Semakin berkurangnya generasi di desa Nagasepaha yang menggeluti lukis kaca, memberi dorongan penulis untuk ikut melestarikan keberadaan seni lukis kaca Nagasepaha. Dengan bahasan lebih difokuskan pada teknik lukis kaca Nagasepaha, baik alat dan bahan maupun proses pengerjaannya, diharapkan bisa menjadi bahan acuan berkarya seni lukis kaca, baik untuk masyarakat maupun mahasiswa. Dengan harapan seni lukis kaca Nagasepaha lebih dikenal oleh masyarakat luas. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dibiayai DIPA ISI Surakarta dan dilaksanakan dengan waktu enam bulan.

Penulis tidak lupa menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Kemenristek Dikti, Ketua dan seluruh staf LP2MP3M ISI Surakarta, akademisi dan masyarakat desa Nagasepaha yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan tulisan ini.

Tulisan ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi dunia seni dan bermanfaat bagi masyarakat akademik maupun non akademik dalam penciptaan atau pengkajian seni rupa. Penulis menyadari dalam penulisan buku ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis berharap sumbang dan saran dari pembaca dan penikmat seni demi kesempurnaan penelitian ini.

Penulis

Sekapur Sirih

Nilai estetika seni lukis Bali dapat kita telusuri melalui proses kreatif penciptaan. Proses kreatif diapresiasi lewat dialog internal dan eksternal yang intensif. Dialog internal menempatkan proses-proses inkubasi pengalaman estetika, imajinasi, intuisi, bakat, pengindraan pelukisnya menjadi tenaga penggerak meletupnya kesadaran bentuk indrawi. Kesadaran bentuk indrawi pada seni lukis Bali memosisikan pengamatan kita pada idealisme estetika pada wujud-wujud pewayangan yang sarat akan muatan simbolis filosofis.

Kualitas estetika sangat ditentukan oleh kualitas teknik garap serta alat dan bahan yang digunakan. Seni lukis kaca Nagasepaha memiliki teknik pengerjaan yang has dan selalu komunal, sebagian besar merupakan kegiatan keluarga. Teknik tradisi menggambar yang menggunakan media “kaca” sebagai pengganti kertas atau kain, menggunakan tahapan-tahapan penggambaran yang berbeda dengan teknik menggambar pada kertas atau kain. Fungsi dari lukis kaca tersebut untuk menghiasi bangunan suci umat Hindu yang biasanya dihiasi dengan gambar-gambar wayang ceritera Ramayana, Mahabarata dan Bhagawat Gita.

Perkembangan seni lukis kaca di desa Nagasepaha semakin berkurang peminatnya, generasi mudanya lebih tertarik dengan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan secara ekonomi. Walaupun demikian kondisinya, tapi masih ada yang bertahan sepenuhnya menggantungkan kehidupannya dan keluarganya melalui lukisan kaca. Ini patut kita apresiasi di tengah perkembangan jaman yang semakin modern dan di era global, ketika Bali mengalami pergolakan yang melanda keseniannya akibat serbuan budaya luar, pariwisata dan aneka ragam seni yang aktif di Bali mereka tetap melakukan inovasi untuk melestarikan keberadaan seni lukis kaca Nagasepaha dan tetap setia kepada visinya tentang warisan leluhur.

Budaya Indonesia memiliki jenis dan warna yang sangat beragam, salah satunya budaya Bali yang memiliki bentuk-bentuk kesenian yang amat kaya. Kebudayaan Bali telah ada sejak zaman kuno kemudian berkembang sehingga masih dapat dinikmati oleh masyarakatnya hingga kini. Salah satu hasil kebudayaan Bali yang masih dapat dinikmati hingga saat ini yaitu seni

lukis wayang Bali, kemudian dalam perkembangannya menggunakan kaca sebagai mediana, yang dikenal dengan sebutan Seni Lukis Wayang Kaca Nagasepaha. Nagasepaha adalah nama sebuah desa yang dikelilingi persawahan dan perbukitan yang jauh dari kota Singaraja, Bali. Di sana hidup dan berkembang seni lukis kaca yang memiliki gaya dan teknik yang khas serta memiliki reputasi tinggi dalam lukisan wayang. Dipelopori oleh Jero Dalang Diah yang lahir di desa Nagasepaha, Buleleng awal tahun 1900-an mengembangkan gambar-gambar wayang-Buleleng. Seni Lukis Wayang Buleleng mempunyai ciri khas tersendiri, berbeda dengan jenis wayang di Bali Selatan. Dasar pemikiran di atas cukup representatif, untuk menyusun buku ilmiah tentang seni lukis wayang dengan judul “Seni Lukis Kaca” Sejarah, Perkembangan dan teknik Seni Lukis Kaca Nagasepaha, oleh I Nyoman Suyasa.

Kondisi budaya Indonesia telah mengalami proses transformasi budaya sejak jaman prasejarah. Proses tersebut mencerminkan adanya perkembangan budaya etnik (walaupun tidak semua). Adanya perkembangan budaya tersebut, terutama perkembangan sejarah seni rupa Indonesia mempunyai ciri yang menonjol, yang kemudian merupakan cermin keragaman budaya, sebagai salah satu identitas dan jati diri bangsa Indonesia.

Kesinambungan tradisi seni memang pernah terputus, sehingga perintisan dalam mencapai bentuk kesenian baru terhalang, bahkan dapat dikatakan terhenti sama sekali. Akibatnya kesenjangan proses perkembangan seni rupa Indonesia hanya mengharapkan pelestarian tradisi seni semata-mata tanpa upaya pengembangan untuk mencapai tradisi baru. Kesenjangan itulah yang terjadi pada saat lesunya kebudayaan pada masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, saat ketika *pamor* budaya kerajaan Indonesia-Islam mulai memudar. Kini budaya lama itu diminati kembali sebagai salah satu alternatif pengembangan seni populer dan sebagai sumber inspirasi penciptaan seni rupa kontemporer.

Surakarta, 25 Februari 2019

Prof. Dr. Dharsono, M.Sn

Guru Besar Bidang Ilmu Estetika Seni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
SEKAPUR SIRIH	iv
DAFTAR ISI	vi

BAB I

PENDAHULUAN	1
--------------------------	---

BAB II

LUKIS KACA NAGASEPAHA	6
1. Pengantar	6
2. Seni Lukis Kaca Nagasepah	7
3. Biografi Jero Dalang Diah	10

BAB III

TINJAUAN HISTORIS DAN PERKEMBANGANNYA	13
1. Pengantar	13
2. Tinjauan Historis Seni Lukis Kaca	14
3. Perkembangan Seni Lukis Kaca Nagasepaha	25

BAB IV

CORAK DAN TEKNIK SENI LUKIS KACA

NAGASEPAHA	38
1. Pengantar	38
2. Corak dan Fungsi Seni Lukis Kaca Nagasepaha	39
3. Material Lukis Kaca Nagasepaha	45
4. Teknik dan Proses Pembuatan Lukis Kaca Nagasepaha	51

KESIMPULAN.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	76





BAB I

PENDAHULUAN

Budaya Indonesia memiliki jenis dan warna yang sangat beragam, salah satunya budaya Bali yang memiliki bentuk-bentuk kesenian yang amat kaya. Kebudayaan Bali telah ada sejak zaman kuno kemudian berkembang sehingga masih dapat dinikmati oleh masyarakatnya hingga saat ini. Salah satunya adalah seni lukis wayang Bali, kemudian dalam perkembangannya menggunakan kaca sebagai medianya, yang dikenal dengan sebutan Seni Lukis Wayang Kaca Nagasepaha.

Nagasepaha adalah nama sebuah desa yang dikelilingi persawahan dan perbukitan yang jauh dari kota Singaraja, Bali. Di sana hidup dan berkembang seni lukis kaca yang memiliki gaya dan teknik yang khas serta memiliki reputasi tinggi dalam lukisan wayang. Dipelopori oleh Jero Dalang Diah yang lahir di desa Nagasepaha, Buleleng awal tahun 1900-an mengembangkan gambar-gambar wayang-Buleleng. Seni Lukis Wayang Buleleng mempunyai ciri khas tersendiri, berbeda dengan jenis wayang di Bali Selatan. (Kalam, 2008:33)

Ketinggian nilai-nilai estetik seni lukis Bali dapat kita telusuri melalui proses kreatif penciptaan. Proses kreatif diapresiasi lewat dialog internal dan eksternal yang intensif.

Dialog internal menempatkan proses-proses inkubasi pengalaman estetis, imajinasi, intuisi, bakat, penginderaan pelukisnya menjadi tenaga penggerak meletupnya kesadaran bentuk indrawi. Kesadaran bentuk indrawi pada seni lukis Bali memposisikan pengamatan kita pada idealisme estetis pada wujud-wujud pewayangan yang sarat akan muatan simbolis filosofis. Realitas bentuk disempurnakan lewat imajinasi kreatif, stilisasi menuju karakter angan-angan yang seolah-olah telah menjadi kesepakatan dan kesadaran bersama. Hal ini menjadikan komunitas pelukis dan apresiasi publiknya (dialog eksternal) mengenai kualitas estetis yang disajikan. (Murdana, 2008 :03)

Kualitas estetika sangat ditentukan oleh kualitas teknik garap serta alat dan bahan yang digunakan. Seni lukis kaca Nagasepaha memiliki teknik pengerjaan yang khas dan selalu komunal, sebagian besar merupakan kegiatan keluarga. Teknik tradisi menggambar yang menggunakan media “kaca” sebagai pengganti kertas atau kain, menggunakan tahapan-tahapan penggambaran yang berbeda dengan teknik menggambar pada kertas atau kain. Fungsi dari lukis kaca tersebut untuk menghiasi bangunan suci umat Hindu yang biasanya dihiasi dengan gambar-gambar wayang ceritera Ramayana, Mahabarata dan Bhagawat Gita.

Perkembangan seni lukis kaca di desa Nagasepaha semakin berkurang peminatnya, generasi mudanya lebih tertarik dengan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan secara ekonomi. Walaupun demikian kondisinya, tapi masih ada yang bertahan sepenuhnya menggantungkan kehidupannya dan keluarganya melalui lukisan kaca. Ini patut kita apresiasi di tengah perkembangan jaman yang semakin modern dan di era global, ketika Bali mengalami pergolakan yang melanda keseniannya akibat serbuan budaya luar, pariwisata dan aneka ragam seni yang aktif di Bali mereka tetap

melakukan inovasi untuk melestarikan keberadaan seni lukis kaca Nagasepaha dan tetap setia kepada visinya tentang warisan leluhur.

Berbicara kesinambungan kreatif, seni bukan hanya nilai jual kebendaan saja, tetapi seni merangkul persoalan budaya yang berbasis nilai dan pemaknaan yang mampu menunjukkan harkat dan martabat bangsa. Ketika itulah pemerintah, lembaga pendidikan seni dan semua pihak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup kreatif, ketokohan dan kesinambungan nilainya (Murdana, 2008:5). Salah satu tugas Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta adalah melakukan konservasi terhadap karya-karya kesenian tradisional maupun klasik. Karya seni sebagai jejak peradaban, memerlukan pemeliharaan, perlindungan dan pengembangan. Penelitian ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan hasil kesenian Nusantara. Dimana hasil penelitian ini digunakan untuk materi perkuliahan Teknik Seni Rupa Etnik, salah satunya materi yang dipelajari adalah Seni Lukis Kaca.

Perkembangan seni lukis kaca di Indonesia khususnya di Bali pada menarik untuk diteliti karena memiliki kreatifitas dan keunikannya masing-masing, terutama pada teknik dan proses pengerjaannya. Tulisan ini difokuskan pada seni lukis kaca Nagasepaha terutama pada sejarah perkembangan dan tekniknya.

Jacob Somarja dalam bukunya berjudul "Filsafat Seni" menyatakan bahwa seorang seniman membutuhkan pengetahuan dan teknik terkait bahan seni dalam upaya melahirkan benda yang memuat nilai seni. Teori dan praktek dengan bahan seni perlu dikuasai, sehingga keduanya dapat bekerja secara sah. Jadi, ada dua aspek yang mempengaruhi keseniman seseorang, yakni ketrampilan teknis dan gagasan seni. Keduanya harus hadir secara bersamaan untuk

melahirkan sebuah karya seni. Apabila salah satu aspek tak dipenuhi maka karya seni dan seorang seniman urung mengada (Jacob Sumardjo, 2000: 144). Seni lukis kaca Nagasepaha adalah ragam seni rupa bercorak khas dan memiliki teknik yang unik dalam proses pembuatannya. Teknik proses pembuatan seni lukis tradisi Nagasepaha perlu dipertahankan dan dikembangkan supaya tetap terjaga kelestariannya sebagai warisan leluhur di tengah gempuran budaya asing.

Proses penelitian sangat diperlukan beberapa metode guna mendapatkan data yang valid dan relevan. Kajian ini lebih mengarah pada aspek rupa atau visual yang terdapat pada wayang Nagasepaha, baik itu teknik, bentuk maupun warna yang digunakan serta makna yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan kajian kualitatif, sehingga apa yang tersurat dan tersirat dalam wayang Nagasepaha dapat diketahui secara detail.

Metode kuliitatif digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang mengarah pada aspek seni rupa yang akan dikaji yaitu Tehnik Seni Lukis Kaca Nagasepaha. Dalam metode penelitian kualitatif Burham berpendapat metode observasi menjadi amat penting dalam tradisi penelitian kualitatif. Melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari kehari di tengah masyarakat (Burhan Bungin, 2005: 65). Dengan observasi dapat mengungkapkan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku (kreativitas dan apreasi) atau dalam hal ini benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan dalam proses visualisasi karya. Mengacu pada teori Rohidi tentang teori observasi beberapa hal yang akan dijadikan fokus penelitian adalah Ruang atau tempat perupa, karya Seni, pelaku

(perupa), aktivitas, waktu, dan tujuan perupa dalam penciptaan karya.

